

**HUBUNGAN PENGETAHUAN GURU DAN PERAN TENAGA KESEHATAN DENGAN
PELAKSANAAN DETEKSI DINI PERTUMBUHAN DI PAUD KELURAHAN SEKARBAGUS
KECAMATAN SUGIO KABUPATEN LAMONGAN
EKA FEBRIANTI WULANDARI**

Pembimbing: (1) Lilis Maghfuroh, S.Kep.,Ns., M.Kes. (2) Heny Ekawati, S,Kep.,Ns.,M.Kes.

ABSTRAK

Pendahuluan: Kurang optimalnya pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan disebabkan oleh pengetahuan guru dan peran tenaga kesehatan yang kurang dalam pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan pengetahuan guru dan peran tenaga kesehatan dengan pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah di PAUD kelurahan Sekarbagus, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan.

Metode: Desain penelitian ini menggunakan metode *Cross Sectional*. Populasi sebanyak 36 Guru PAUD, menggunakan teknik *Simple Random Sampling* didapatkan sebanyak 33 Guru PAUD. Data penelitian ini diambil menggunakan kuesioner. Setelah ditabulasi data dianalisis dengan menggunakan uji *Spearman Rho's Test* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

Hasil dan Analisis: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD memiliki pengetahuan yang kurang tentang pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan sebanyak 17 (51,5%), sebagian besar peran tenaga kesehatan kurang sebanyak 23 (69,7%) dan sebagian besar pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan dilaksanakan tidak sesuai sebanyak 22 (66,7%). Berdasarkan hasil data diatas didapatkan uji statistik dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ dan $0,002$ ($p < 0,05$) dengan hasil *uji spearman rho* (r_s) = 0,675 dan 0,525 artinya ada hubungan pengetahuan guru dengan pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah dan ada hubungan peran tenaga kesehatan dengan pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah di PAUD kelurahan Sekarbagus.

Diskusi: Pelatihan dan pendampingan serta kolaborasi oleh tenaga kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan guru PAUD sangat diperlukan dalam melaksanakan kegiatan deteksi dini pertumbuhan agar dapat terlaksana secara optimal.

Kata Kunci: Pengetahuan Guru , Peran Tenaga Kesehatan, Deteksi dini Pertumbuhan ,Anak Prasekolah

ABSTRACT

Introduction: The suboptimal implementation of early detection of growth is due to the knowledge of teachers and the role of health workers who are lacking in the implementation of early detection of growth in preschoolers. The purpose of this study was to analyze the relationship between teacher knowledge and the role of health workers with the implementation of early detection of growth in preschool children in PAUD Sekarbagus village, Sugio District, Lamongan Regency.

Method: The design of this study uses the Cross Sectional method. The population of 36 ECCE teachers, using the Simple Random Sampling technique, obtained as many as 33 ECCE teachers. The data of this study were taken using a questionnaire. After tabulating the data were analyzed using the Spearman Rho's Test with a meaningfulness level of $p < 0.05$.

Results and Analysis: The results showed that most ECCE teachers had insufficient knowledge about the implementation of early detection of growth as much as 17 (51.5%), most of the roles of health workers were less than 23 (69.7%) and most of the implementation of early detection of growth was carried out inappropriately as many as 22 (66.7%). Based on the results of the data above, a statistical test was obtained with significance values $p = 0.000$ and 0.002 ($p < 0.05$) with the results of the spearman rho test (r_s) = 0.675 and 0.525 this means there is a relationship between teacher knowledge and the implementation of early detection of growth in preschool children and there is a relationship between the role of health workers with the implementation of early detection of growth in preschool children in PAUD Sekarbagus village.

Discussion: Training and mentoring and collaboration by health workers to increase the knowledge of ECCE teachers are very necessary in carrying out early detection activities for growth so that they can be carried out optimally.

Keywords: Teacher Knowledge, Role of Health Workers, Early Detection of Growth ,Preschoolers

1. Pendahuluan

Anak prasekolah merupakan anak dalam rentang usia 3 sampai 6 tahun dan biasanya tengah mengikuti program prasekolah atau *kindergarten* (Bawono, 2020). Anak prasekolah masuk kedalam masa anak usia dini (usia 0-6 tahun) yang sering disebut dengan istilah *The Golden Age*, yakni masa keemasan dimana fase otak anak akan mengalami perkembangan yang cepat dalam masa pertumbuhannya (Azijah & Adawiyah, 2020). Pertumbuhan merupakan bertambahnya ukuran, jumlah sel dan jaringan interseluler yang dapat diartikan bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan sehingga dapat diukur (kuantitatif) dengan satuan panjang dan berat (Darnawan, 2019).

Masa usia keemasan tidak akan terulang dan akan merugikan anak dalam pertumbuhan selanjutnya apabila masa itu tidak mendapatkan pengawasan. Salah satu gangguan pertumbuhan (gagal tumbuh) pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang menyebabkan anak lebih pendek dari usianya (stunting) merupakan kondisi kekurangan gizi yang terjadi sejak bayi dalam kandungan dan masa awal kehidupan setelah lahir, tetapi baru tampak pada usia 2 tahun (Saadah, 2020). Jika ditemukan adanya gangguan pertumbuhan pada anak diupayakan dapat segera mendapatkan intervensi yang tepat, untuk itu sangat diperlukan adanya kegiatan pemeriksaan, deteksi dini pertumbuhan dan anak, agar gangguan pertumbuhan pada anak bisa diketahui sedini mungkin (Mulyadi & Yosrika, 2020).

Kegiatan Stimulasi, Deteksi, Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) merupakan kegiatan komprehensif untuk memantau tumbuh kembang anak. Kegiatan stimulasi sangat penting untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi organ tubuh baik fisik, mental, emosional maupun sosial serta memiliki perkembangan kognitif sesuai dengan potensi genetiknya. Kegiatan deteksi dini untuk mengetahui penyimpangan tumbuh kembang yang tidak sesuai dengan keadaan normal dan kegiatan intervensi adalah kegiatan untuk mengoreksi, memperbaiki dan mengatasi masalah atau penyimpangan (Harianti, 2020). Pemantuan pertumbuhan sebagaimana dimaksud dalam pasal 21 ayat (1) huruf h dilakukan pada anak usia 0 sampai 72 bulan melalui penimbangan berat badan setiap bulan

dan pengukuran tinggi badan setiap 3 bulan serta pengukuran lingkaran kepala sesuai jadwal (PERMENKES, 2014).

Dalam survey UNICEF, 90 persen dari 135 negara melaporkan penurunan cakupan layanan nutrisi penting selama pandemic dan rata-rata, 40 persen layanan nutrisi dasar dunia terganggu (UNICEF, 2021). Sensus penduduk tahun 2013 – 2018 diperkirakan penduduk Indonesia berusia antara 1-6 tahun sebanyak 13,5 juta. Anak usia 1-6 tahun yang memperoleh layanan Stimulasi Deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) baru sekitar 28,74% atau 1,75 juta anak (DEPKES, 2019). Indikator keberhasilan program SDIDTK balita yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI tahun 2016 adalah 100% ini termasuk Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang harus dicapai (KEMENKES, 2016). Proporsi pemantauan pertumbuhan dalam 12 bulan terakhir pada anak 0-59 bulan di Indonesia (80,6%). Balita yang diukur panjang badan berjumlah 53,2% (KEMENKES, 2018).

Tingkat partisipasi masyarakat dalam program perbaikan gizi pada balita ditunjukkan dari indikator jumlah balita yang ditimbang dibagi jumlah sasaran balita (D/S). Tahun 2019, di Jawa Timur angka D/S tercatat sebesar 79,3%. Presentase pencapaian ini masih sama dengan tahun sebelumnya yakni 79,9% di tahun 2018. Capaian angka D/S ini belum mencapai target Jawa Timur 2019 sebesar 80% (DINKES, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan di puskesmas Lamongan menunjukkan bahwa program deteksi dini tumbuh kembang balita di Taman Posyandu sudah berjalan dengan baik sebanyak 58,2% dan kategori kurang baik antara lain 41,8% (Roykhana dkk, 2018).

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan dalam bentuk wawancara dengan 17 guru di PAUD Wildani Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan pada tanggal 24 November 2021 bahwa pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan sudah dilakukan. Penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, dan lingkaran kepala sebelum pandemi dilakukan setiap 6 bulan sekali tetapi belum diinterpretasikan. Data mengenai BB, TB dan LILA selama 1 tahun ini masih tidak ada. Sebelum adanya pandemi bidan desa biasanya datang untuk melakukan penimbangan berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala.

Selama kurang lebih 2 tahun ini bidan hanya datang membawa vitamin A dan obat cacing. Dapat disimpulkan pelaksanaan deteksi pertumbuhan belum dilaksanakan secara optimal.

Belum optimalnya pelaksanaan SDIDTK disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan SDIDTK yaitu kinerja tenaga kesehatan dalam pelaksanaan SDIDTK masih kurang, kelengkapan peralatan, kurangnya pengetahuan, sikap tenaga kesehatan terhadap pelaksanaan SDIDTK, serta sumber daya (Khairunnisa dkk, 2018). Berdasarkan analisis manajemen, faktor tersebut berasal dari unsur petugas yang biasa dianalisis dari faktor *man* (tenaga kesehatan), *money* (biaya pelaksanaan DDTK), *material* (alat dan bahan), *method* (cara melaksanakan DDTK) (Syahida & Muryani, 2020).

Hasil penelitian tentang SDIDTK menjelaskan tidak semua responden bisa menguasainya cara mendeteksi pertumbuhan. Hal ini disebabkan karena semua guru PAUD baru pertama kali mengenal dan mengetahui cara melakukan SDIDTK dengan benar. Artinya lamanya bekerja belum tentu menguasai semua bidang ilmu pengetahuan yang baru sehingga perlu diberikan bimbingan secara terus menerus sampai bisa melakukan pengukuran tumbuh kembang anak secara mandiri (Wisnu, dkk., 2020). Hasil penelitian Khairunnisa dkk (2018) tentang data yang diperoleh dari segi peran tenaga kesehatan terhadap pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan sebagian besar tenaga kesehatan memiliki peran yang baik yaitu hanya 52,0%

Dampak secara langsung pada anak jika deteksi dini tumbuh kembang kurang baik menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Azzahri dkk, 2021). Gangguan pertumbuhan akan berdampak pada perkembangan fisik dan perkembangan kognitif apabila tidak segera ditangani. Dampak jangka pendek berupa penurunan kemampuan belajar anak dan dampak jangka panjang dapat menurunkan kualitas hidup saat anak beranjak dewasa selain itu juga dapat menyebabkan risiko berbagai penyakit (Nirmalasari, 2020). Masih tingginya tingkat kader yang tidak aktif dalam pelaksanaan SDIDTK serta guru yang tidak mendapatkan pelatihan DDTK berdampak pada pelaksanaan program SDIDTK ini (Rizki dkk, 2016).

Guru PAUD merupakan salah satu elemen yang paling penting untuk melaksanakan deteksi dini pertumbuhan yang tepat dan mengetahui adanya penyimpangan

pertumbuhan anak diusia dini, karena keberhasilan tumbuh kembang anak di usia dini merupakan dasar perkembangan anak selanjutnya, (Turlina dkk, 2016). Pelatihan dan pendampingan langsung oleh tenaga kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD dalam melaksanakan kegiatan deteksi dini pertumbuhan serta penyediaan alat atau sarana untuk pelaksanaan deteksi dini sangat diperlukan (Rahayu & Purnamasari, 2019).

Sehingga sangat diharapkan peran tenaga kesehatan dan pengetahuan guru dapat mendukung pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak yang diikuti oleh balita sebelum beranjak ke Pendidikan Sekolah Dasar.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “ Hubungan Pengetahuan Guru Dan Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Pelaksanaan Deteksi Dini Pertumbuhan Anak Prasekolah” .

2. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAUD Kelurahan Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan sebanyak 36 guru dengan teknik sampling *simple random sampling*. Jumlah sampel sebanyak 33 guru. Alat ukur yang digunakan lembar kuesioner tertutup, editing, coding, scoring, tabulating, kemudian di analisa menggunakan uji *spearman (rho)*.

3. Hasil Penelitian

1) Gambaran umum lokasi penelitian

Sekarbagus adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Terdapat 8 dusun di kecamatan Sugio yaitu Babatan, Bagus, Gampang, Guyangan, Menengahi, Sekaran, Sumuran, dan Wonosari. Di Kelurahan Sekarbagus sendiri terdapat 5 PAUD yaitu ; PAUD Tunas Jaya, PAUD Melati, PAUD Sekar Indah, PAUD Assa'adah. PAUD Wildani

2) Data Umum

(1) Karakteristik Guru

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Guru PAUD

Berdasarkan Umur Di Kelurahan Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan, Bulan Maret 2022.

No.	Usia	Frekuensi	Presentase
1	17-25 Tahun	5	15,2 %
2	26-35 Tahun	16	48,5%
3	36-45 Tahun	5	18,2%
4	46-55 Tahun	4	12,1 %
5	56-65 Tahun	2	6,1 %
Total		33	100%

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Guru PAUD Berdasarkan Pendidikan Terakhir Di Kelurahan Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan, Bulan Maret 2022.

No.	Pendidikan	Frekuensi	Presentase
1.	PGPAUD	14	42,4%
2.	PGTK	2	6,1%
3.	PGSD	3	9,1%
4.	Lain-Lain	14	42,4%
Total		33	100%

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Guru PAUD Berdasarkan Masa Kerja Di Kelurahan Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan, Bulan Maret 2022.

No.	Masa Kerja	Frekuensi	Presentase
1.	1-5 tahun	10	30,3%
2.	6-10 tahun	3	9,1%
3.	11-15 tahun	8	24,2%
4.	16-20 tahun	5	15,2%
5.	>20 tahun	7	21,2%
Total		33	100%

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Guru PAUD Berdasarkan Pelatihan DDTK Di Kelurahan Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan, Bulan Maret 2022.

No.	Pelatihan DDTK	Frekuensi	Presentase
1.	Belum pelatihan DDTK	27	81,8%
2.	Sudah pelatihan DDTK	2	18,2%
Total		33	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa dari 33 guru PAUD di Kelurahan Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan didapatkan hasil hampir sebagian 16 (48,5%) guru berusia antara 26-35 tahun, dan sebagian kecil 2 (6,1%) guru berusia 56-65 tahun.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa dari 33 guru PAUD di Kelurahan Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan didapatkan hasil hampir sebagian 14 (42,4%) guru pendidikan terakhir guru yaitu PGPAUD dan 14 (42,4%) guru berpendidikan terakhir lain-lain serta sebagian kecil 2 (6,1%) guru berpendidikan terakhir PGTK.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa dari 33 guru PAUD di Kelurahan Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan didapatkan hasil hampir sebagian 10 (30,3%) guru masa kerja guru 1-5 tahun, dan sebagian kecil 3 (9,1%) guru 6-10 tahun.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa dari 33 guru PAUD di Kelurahan Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan didapatkan hasil hampir seluruh 27 (81,8%) guru belum mengikuti pelatihan DDTK.

3) Data Khusus

1) Distribusi pengetahuan guru dengan pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak pra sekolah

Tabel 4.5 Distribusi pengetahuan guru dengan pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah di Kelurahan Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
1.	Kurang	17	51,5%
2.	Cukup	14	42,4%
3.	Baik	2	6,1%
Total		33	100%

Berdasarkan table 4.5 diatas, dapat dijelaskan bahwa dari 33 guru di dapatkan hasil sebagian besar guru 17 (51,5%) memiliki pengetahuan kurang, dan sebagian kecil 2 (6,1%) pengetahuan baik.

2) Distribusi peran tenaga kesehatan dengan pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak pra sekolah

Tabel 4.6 Distribusi peran tenaga kesehatan dengan pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah di Kelurahan Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

No.	Peran Tenaga Kesehatan	Frekuensi	Presentase
1.	Kurang	23	69,7%
2.	Sedang	5	15,2%
3.	Baik	5	15,2%
Total		33	100%

Berdasarkan table 4.6 dapat dijelaskan bahwa dari 33 guru didapatkan hasil sebagian besar 23 (69,7%) peran tenaga kesehatan kurang, sebagian kecil 5 (15,2%) peran tenaga kesehatan sedang dan 5 (15,2%) peran tenaga kesehatan baik .

3) Distribusi pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak pra sekolah.

Tabel 4.7 Distribusi pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah di Kelurahan Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

No.	Pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan	Frekuensi	Presentase
1.	Dilaksanakan tidak sesuai	22	66,7%
2.	Dilaksanakan sesuai	11	33,3 %
Total		33	100%

Berdasarkan table 4.7 dapat dijelaskan bahwa dari 33 guru didapatkan hasil sebagian besar 22 (66,7%) pelaksanaan deteksi dini dilaksanakan tidak sesuai.

4) Hubungan pengetahuan guru dengan pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak pra sekolah.

Tabel 4.8 Tabulasi silang hubungan pengetahuan guru dengan pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah

Pengetahuan guru	Pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan				Total	
	Dilaksanakan tidak sesuai		Dilaksanakan sesuai			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Kurang	15	45,5 %	2	6,1%	17	51,5 %
Cukup	7	21,2 %	7	21,2 %	14	42,4 %
Baik	0	0%	2	6,1%	2	6,1 %
Total	22	66,7 %	11	33,3 %	33	100 %

Hasil uji spearman rho (r_s) = 0,675 $p = 0,000$

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dijelaskan bahwa dari 33 guru didapatkan hasil bahwa sebagian besar 17 (51,5%) guru yang memiliki pengetahuan kurang menyebabkan 15 (45,5%) pelaksanaan deteksi dini dilakukan tidak sesuai dan hampir sebagian 14 (42,4%) guru yang memiliki pengetahuan cukup menyebabkan 7 (21,2%) pelaksanaan deteksi dini dilaksanakan sesuai .

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji spearman rho dan menggunakan program SPSS 25.0 dengan nilai taraf signifikan $p = 0,000$ (r_s) = 0,675 maka H1 diterima artinya ada hubungan pengetahuan guru dengan pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah dengan tingkat korelasi kuat.

5) Hubungan peran tenaga dengan pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak pra sekolah.

Tabel 4.9 Tabulasi silang hubungan peran tenaga kesehatan dengan pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah.

Peran Tenaga Kesehatan	Pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan				Total	
	Dilaksanakan tidak sesuai		Dilaksanakan sesuai			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Kurang	19	57, 5%	4	12, 1%	23	69,7 %
Sedang	2	6,1 %	3	9,1 %	5	15,2 %
Baik	1	3,1 %	4	12, 1%	5	15,2 %
Total	22	66, 7 %	11	33, 3 %	33	100 %

Hasil uji spearman rho (r_s) = 0,525 $p = 0,002$

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dijelaskan bahwa dari 33 guru didapatkan hasil bahwa sebagian besar peran tenaga kesehatan kurang 23 (69,7%) menyebabkan 19 (57,4%) pelaksanaan deteksi dini dilakukan tidak sesuai dan dilaksanakan sesuai 4 (12,1%) serta peran tenaga kesehatan baik menyebabkan pelaksanaan dilakukan sesuai 4 (12,1%).

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji spearman rho dan menggunakan program SPSS 25.0 dengan nilai taraf signifikan spearman rho dengan taraf signifikan $p=0,002$ (r_s)= 0,525. Maka H1 diterima artinya ada hubungan peran tenaga kesehatan dengan pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah dengan tingkat korelasi kuat.

4. Pembahasan

4.2.1 Pengetahuan Guru Tentang Pelaksanaan Deteksi Dini Pertumbuhan Pada Anak Prasekolah

Berdasarkan tabel 4.5 hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki pengetahuan kurang. Dapat dikatakan tingkat pengetahuan guru tentang pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah berada pada kategori kurang. Pengetahuan seseorang mengenai suatu hal tersusun dari enam tingkatan. Kurangnya pengetahuan di Kelurahan Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan ini hanya sekedar mengetahui dan memahami tetapi tidak melaksanakan pelaksanaan dengan sesuai. Pengetahuan dikatakan kurang dimana guru hanya sebatas tahu mengenai pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah. Guru kurang memahami mengenai pelaksanaan deteksi pertumbuhan pada anak prasekolah sehingga pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan berjalan tidak sesuai. Menurut Bloom dalam (Notoatmodjo, 2014) terdapat beberapa tingkatan pengetahuan yaitu mulai dari tahu, memahami, aplikasi, analisis dan evaluasi. Menurut Putri (2017) pengetahuan dikatakan kurang dimana seseorang hanya sebatas mengetahui sehingga membutuhkan informasi lebih lanjut untuk bisa meningkatkan pengetahuannya.

Temuan diatas sejalan dengan penelitian Riyadi & Sundari (2020) yang berpendapat bahwa pengetahuan yang kurang akan memberikan hasil yang kurang dan begitu pula sebaliknya. Pengetahuan seseorang juga tidak luput dari faktor yang mempengaruhi mulai dari faktor internal dan faktor eksternal seseorang itu sendiri. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah jenis kelamin, umur dan Pendidikan (Primihastuti, 2020).

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa guru PAUD di Kelurahan Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan didapatkan hasil hampir sebagian pendidikan terakhir guru yaitu lain-lain. Pendidikan lain-lain yang dimaksud yaitu pendidikan terakhir

selain PGPAUD dan PGTK. Guru yang yang tidak menempuh pendidikan PGPAUD dan PGTK tentu tidak akan mendapatkan pengetahuan mengenai pelaksanaan deteksi dini pada anak prasekolah. Latar belakang pendidikan guru dapat mempengaruhi pola pikir guru baik formal maupun nonformal. Menurut PERMENDIKBUD (2013) dimana dalam kualifikasi akademik Guru PAUD guru PAUD harus memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini. Hal ini sejalan dengan hasil temuan Imelda (2017) bahwa pengetahuan yang kurang dilatarbelakangi oleh pendidikan terakhir kurang sesuai dengan bidang pekerjaan. Semakin sesuai pendidikan seseorang dengan bidang pekerjaannya maka semakin mudah ia mendapatkan informasi sehingga banyak pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa hampir sebagian usia guru berusia antara 26-35 tahun. Usia 26-35 tahun merupakan usia yang masuk ke dalam kategori dewasa awal. Usia dewasa awal dapat dikatakan cukup matang dalam segi pemikiran untuk menjalankan pekerjaan. Walaupun demikian guru yang memiliki usia 26-35 merupakan usia yang sudah cukup dalam kematangan berfikir, tetapi terkait dengan latar belakang pendidikan terakhir guru selain PGPAUD dan PGTK maka pengetahuan guru akan tetap kurang mengenai pelaksanaan deteksi pertumbuhan pada anak prasekolah. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009 rentang usia 26-35 tahun masuk kedalam rentang usia dewasa awal. Pada rentang usia 26-35 tahun merupakan usia produktif. Menurut Rahayu & Purnamasari (2019) menyatakan bahwa semakin cukup umur seseorang maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Sosialisasi dan pelatihan merupakan solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah kurangnya pengetahuan guru tentang pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah. Hal ini dilakukan agar guru mendapatkan pengetahuan yang baik tentang program deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah. Hal ini mengacu pada hasil abdimas Indrayani dan Novriana (2018) yaitu terdapat peningkatan pengetahuan guru PAUD dalam deteksi dini pertumbuhan setelah diadakan pelatihan. Pada kenyataannya guru hampir seluruhnya belum mendapatkan sosialisasi dan pelatihan mengenai pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan

4.2.2 Peran Tenaga Kesehatan Dalam Pelaksanaan Deteksi Dini Pertumbuhan Pada Anak Prasekolah

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan hasil dari sebagian besar peran tenaga kesehatan kurang. Terdapat dua indikator peran tenaga kesehatan yaitu peran edukator dan kolaborator. Peran tenaga kesehatan kurang yang dimaksud yaitu tenaga kesehatan seharusnya memberikan edukasi dan berkolaborasi mengenai pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan, namun pada kenyataannya tenaga kesehatan lebih banyak memberikan edukasi mengenai penyakit yang sedang musim serta kurang berkolaborasi dalam pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan. Menurut buku pedoman KEMENKES (2016) pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah di tingkat pelayanan dasar seharusnya tenaga kesehatan memberikan edukasi kepada guru PAUD mengenai pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan. Tenaga kesehatan juga harus berkolaborasi dengan semua pihak-pihak yang terkait khususnya dengan guru PAUD. Kolaborasi merupakan suatu proses atau kegiatan menyatukan tujuan-tujuan atau kegiatan-kegiatan kearah tujuan bersama supaya efisien dan efektif .

Peran tenaga kesehatan di PAUD Kelurahan Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan sebagian besar masih kurang dilihat dari hampir seluruhnya tidak mendapatkan pelatihan deteksi dini pertumbuhan. Memberikan pelatihan menjadi salah satu peran dari tenaga kesehatan dalam pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah. Adanya kolaborasi antara tenaga kesehatan dengan guru PAUD juga sangat penting agar pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan anak prasekolah bisa berjalan optimal.

Handayani dkk (2020) menjelaskan bahwa kurangnya peran tenaga kesehatan terhadap deteksi pertumbuhan anak disebabkan salah satunya karena kurangnya kolaborasi. Meningkatkan persamaan persepsi dan sosialisasi terus-menerus antara tenaga kesehatan dan guru PAUD tentang pelaksanaan deteksi dini pada anak prasekolah sangat diperlukan. Memberikan bekal pengetahuan oleh tenaga kesehatan pada pihak-pihak yang terlibat harus dilakukan. Dengan cara memberikan pelatihan tentang pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada guru PAUD, kader, dan tokoh masyarakat agar lebih aktif dalam berkolaborasi di setiap pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah

(Nuraini dkk., 2017). Seharusnya Bidan Desa bertanggung jawab terhadap pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan di PAUD tersebut. Pada kenyataannya tenaga kesehatan di kelurahan Sekarbagus tidak pernah berkunjung ke PAUD untuk melaksanakan deteksi dini pertumbuhan secara rutin.

4.2.3 Pelaksanaan Deteksi Dini Pertumbuhan Pada Anak Prasekolah

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan hasil guru didapatkan hasil sebagian besar pelaksanaan deteksi dini dilaksanakan tidak sesuai. Pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan tidak sesuai dikarenakan pelaksanaannya masih belum sesuai dengan dengan jadwal. Guru tidak melaksanakan deteksi dini pertumbuhan secara rutin. Seharusnya penimbangan berat badan dilaksanakan setiap 1 bulan , pengukuran tinggi badan setiap 3 bulan dan pengukuran lingk kepala setiap 3 bulan. PERMENKES (2014) menyebutkan pemantuan pertumbuhan sebagaimana dimaksud dalam pasal 21 ayat (1) huruf h dilakukan pada anak usia 0 sampai 72 bulan melalui penimbangan berat badan setiap bulan dan pengukuran tinggi badan setiap 3 bulan serta pengukuran lingk kepala sesuai jadwal.

Hal ini terjadi karena berbagai faktor seperti lama kerja guru yang sangat bervariasi . Sehingga ada beberapa guru dengan masa kerja kurang dari 5 tahun, belum mendapatkan informasi tentang pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah. Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa sebagian masa kerja guru 1-5 tahun. Masa kerja 1-5 tahun dikatakan sebagai masa kerja yang sebentar karena pada tahap itu seseorang perlu beradaptasi. Hal ini menyebabkan guru kurang mendapatkan pengalaman serta informasi mengenai pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah. Jadi semakin lama masa kerja guru maka akan lebih banyak mendapatkan informasi dan pengalaman yang didapatkan. Masa kerja adalah waktu untuk melakukan suatu kegiatan atau lama waktu seseorang sudah bekerja. Masa kerja merupakan rentang waktu yang telah ditempuh oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya, selama waktu itulah banyak pengalaman dan pelajaran yang dijumpai, sehingga sudah mengerti yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.

Lamanya masa kerja menggambarkan pengalaman seseorang dalam menguasai bidang tugasnya. Pengalaman kerja yang banyak bisa lebih memahami pelaksanaan deteksi dini

pertumbuhan pada anak prasekolah agar berjalan dengan sesuai. Menurut Intarti (2019) semakin lama masa kerja, maka akan semakin berpengalaman orang tersebut. Sehingga kecakapan kerjanya semakin baik. Suryandari & Purwanti (2018) juga berpendapat semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin berpengalaman dalam bidang pekerjaannya, sehingga semakin lama menjadi guru PAUD, maka pengalaman atau informasi yang didapatkan mengenai pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah akan semakin banyak.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Mustikawati dan Kamilah (2020) lebih dari separuh responden belum pernah mendapatkan informasi tentang deteksi dini pertumbuhan. Kurangnya Kerjasama lintas juga sektor menjadi salah satu penyebabnya. Meningkatkan persamaan persepsi dan sosialisasi terus-menerus antara puskesmas, PAUD, lintas sektor dan masyarakat tentang pelaksanaan deteksi dini pada anak prasekolah sangat diperlukan agar deteksi dini pertumbuhan dapat berjalan optimal. PAUD di Kelurahan Sekarbagus memiliki potensi untuk dilaksanakannya deteksi dini secara sesuai dikarenakan ada fasilitas yang mendukung seperti adanya UKS. Usia guru yang produktif juga harusnya bisa menjadi salah satu hal yang mendukung pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah

4.2.4 Hubungan Pengetahuan Guru Dengan Pelaksanaan Deteksi Dini Pertumbuhan Pada Anak Prasekolah

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dijelaskan bahwa dari sebagian besar guru yang memiliki pengetahuan kurang didapatkan hampir sebagian pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan dilakukan tidak sesuai. Berdasarkan hasil uji diperoleh hasil ada hubungan pengetahuan guru dengan pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah dengan tingkat korelasi kuat . Korelasi kuat yang dimaksud pada penelitian ini yaitu semakin kurang pengetahuan guru tentang pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan maka akan menyebabkan pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan tidak sesuai.

Berdasarkan hasil analisis pengetahuan guru yang kurang berkaitan dengan pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah sebagian besar guru kurang memahami pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan. Semakin kurang pengetahuan seseorang maka semakin tidak sesuai pula dalam melaksanakan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah. Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan

kognitif merupakan domain untuk terbentuknya perilaku. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan tanpa pengetahuan.

Hasil penelitian Antriana (2018) menyatakan adanya hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan. Pengetahuan sebagai dasar terbentuknya tindakan, sehingga pengetahuan yang baik akan menghasilkan tindakan yang baik , dalam hal ini pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan dapat terlaksana secara sesuai. Hasil penelitian Azzahri dkk (2021) juga menyatakan adanya hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan. Responden yang memiliki pengetahuan kurang cenderung tidak melaksanakan deteksi dini pertumbuhan dengan benar. Kurangnya pengetahuan guru tentang pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan akan berdampak pada hasil capaian dari pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan. Selain itu, penyebab dari kurangnya pengetahuan tentang pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan disebabkan oleh kurangnya informasi. Dapat disimpulkan jika pengetahuan kurang maka pelaksanaan deteksi dini akan dilaksanakan tidak sesuai.

Pengetahuan guru PAUD sangat penting karena guru PAUD adalah salah satu pihak yang terlibat dalam deteksi dini pertumbuhan anak prasekolah. Apabila guru PAUD mengetahui dan memahami tentang pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan anak prasekolah maka akan lebih banyak terlaksana dengan sesuai deteksi dini pertumbuhan tersebut. Guru akan terbiasa dalam melaksanakan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah.

Semakin kurang pengetahuan guru semakin sedikit pula pelaksanaan deteksi pertumbuhan yang dilakukan dengan sesuai. Semakin baik pengetahuan guru semakin banyak pula pelaksanaan deteksi pertumbuhan yang dilakukan dengan sesuai. Selain pengetahuan guru PAUD tentang pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah. Masih ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Rizki dkk (2016) ada beberapa factor yang mempengaruhi pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah yaitu pengetahuan, motivasi kerja, sarana prasarana, akurasi dana, system pengawasan dan peran tenaga kesehatan. Hal tersebut dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

4.2.5 Hubungan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Pelaksanaan Deteksi Dini Pertumbuhan Pada Anak Prasekolah

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar peran tenaga kesehatan kurang didapatkan sebagian besar pelaksanaan deteksi dini dilakukan tidak sesuai. Berdasarkan hasil analisis ada hubungan peran tenaga kesehatan dengan pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah dengan tingkat korelasi kuat. Korelasi kuat yang dimaksud pada penelitian ini yaitu semakin kurang peran tenaga kesehatan dalam pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan maka akan menyebabkan pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan tidak sesuai.

Hasil analisis peran tenaga kesehatan kurang berkaitan dengan pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kurang peran tenaga kesehatan maka akan menyebabkan pelaksanaan deteksi dini yang tidak sesuai. Kurang adanya edukasi dan kolaborasi antara tenaga kesehatan dan guru PAUD dalam pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah menyebabkan pelaksanaan deteksi dini dilaksanakan tidak sesuai. Peran tenaga kesehatan sangat diperlukan karena guru PAUD harus mendapatkan edukasi dan berkolaborasi dengan tenaga kesehatan dalam setiap pelaksanaan deteksi pertumbuhan anak prasekolah di PAUD.

Menurut KEMENKES RI (2016) pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan tidak hanya dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih saja tetapi dapat berkolaborasi dengan tenaga pendidik PAUD. Selain itu tenaga kesehatan setempat berkewajiban memberikan edukasi serta pelatihan kepada guru PAUD untuk meningkatkan keterampilan guru PAUD dalam deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah.

Hasil Penelitian Syahril (2021) adanya hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan Deteksi Dini Pertumbuhan. Tenaga kesehatan memiliki peran sangat penting dalam menentukan keberhasilan pencapaian cakupan pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan. Dalam melaksanakan melaksanakan perannya tenaga kesehatan tidak hanya melakukan pengukuran secara langsung tetapi juga bertanggung jawab memantau pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan yang dilakukan oleh pihak terkait, salah satunya guru PAUD.

Sesuai dengan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran tenaga kesehatan dengan pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah di PAUD Kelurahan Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan. Peran tenaga kesehatan

sangat penting karena tenaga kesehatan adalah salah satu pihak yang terlibat dalam deteksi dini pertumbuhan anak prasekolah. Apabila tenaga kesehatan berperan baik dalam pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan anak prasekolah maka akan lebih banyak pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan anak prasekolah yang terlaksana dengan sesuai. Tenaga kesehatan akan menjadi menjadi berperan aktif dalam memberikan edukasi serta berkolaborasi dalam melaksanakan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah.

Semakin kurang peran tenaga kesehatan semakin sedikit pula pelaksanaan deteksi pertumbuhan yang dilakukan dengan sesuai. Semakin baik peran tenaga kesehatan semakin banyak pelaksanaan deteksi pertumbuhan yang dilakukan dengan sesuai. Peran tenaga kesehatan dalam pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah, masih ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Rizki dkk (2016) ada beberapa factor yang mempengaruhi pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah yaitu pengetahuan, motivasi kerja, sarana prasarana, akurasi dana, system pengawasan dan peran tenaga kesehatan. Hal tersebut dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

5.

1) Penutup

1) Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan serta tujuan dari penelitian ini maka dapat disimpulkan setelah pelaksanaan penelitian pada bulan Maret sampai April 2022 di PAUD Kelurahan Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan sebagai berikut :

- 1) Sebagian besar guru PAUD di Kelurahan Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan memiliki pengetahuan kurang tentang pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah.
- 2) Sebagian besar peran tenaga kesehatan di Kelurahan Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan tergolong kurang dalam pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan anak prasekolah.
- 3) Sebagian besar pelaksanaan deteksi pertumbuhan di Kelurahan Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan dilaksanakan tidak sesuai.
- 4) Terdapat hubungan dengan korelasi kuat antara pengetahuan guru dengan pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan anak prasekolah di PAUD Kelurahan Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

5) Terdapat hubungan dengan korelasi kuat antara peran tenaga kesehatan dengan pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan anak prasekolah di PAUD Kelurahan Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

2) Saran

Dengan melihat hasil kesimpulan di atas maka ada beberapa saran dari penulis yaitu sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan sebagai sarana pembanding dalam memperkaya informasi tentang pengetahuan guru dan peran tenaga kesehatan dengan pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah.

5.2.2 Bagi Praktis

1) Bagi Instansi Penelitian

Diharapkan bisa mendapatkan penyuluhan serta pendampingan langsung dari tenaga kesehatan setempat agar pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan dapat berjalan dengan baik dan sesuai.

2) Bagi Fasilitas Kesehatan Setempat

Diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi dalam pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah agar pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah dapat terlaksana secara baik dan sesuai.

3) Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dalam pengaplikasian ilmu yang diperoleh di perkuliahan khususnya metode penelitian terkait dengan ilmu lain pada keadaan yang nyata.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi pembanding khususnya dengan peneliti lebih lanjut tentang pengetahuan pengetahuan guru dan peran tenaga kesehatan dengan pelaksanaan deteksi dini pertumbuhan pada anak prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Antriana, I. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Bidan Dengan Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukahaji Kabupaten Majalengka Tahun 2018. *Jurnal Kampus Stikes YPIB Majalengka, VII NO 14*.
- Azjah, I., & Adawiyah, A. (2020). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak (Bayi Balita, dan Usia Prasekolah* (A. IKAPI (ed.)).
- Azzahri, L., Dhilon, D., & Khair, I. (2021). *Hubungan Pengetahuan Kader Tentang Modul Instrumen Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Dengan Pelaksanaan SDIDTK Di Posyandu*. 5(1).
- Bawono, Y. (2020). *Mengapa Perbendaharaan Kata Anak Prasekolah Tidak Meningkatkan Setelah Menonton Televisi?* (A. Rofiq (ed.)). CV. Jakad Media Publishing.
- Darnawan, A. (2019). *Pedoman Praktis Tumbuh Kembang Anak (Usia 0-72 Bulan)* (B. Nugraha & M. Rizqydiani (eds.); Cetakan 1). PT Penerbit IPB Press.
- DINKES, J. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*.
- Handayani, R., Nurlisis, & Afni, N. (2020). Analisis Pelaksanaan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Di Upt Puskesmas Sungai Piring. *Jurnal Kesehatan Komunitas, 6(3)*, 363–368.
- Harianti, I. D. (2020). *Pelatihan bagi pelatih tingkat nasional*.
- Imelda. (2017). Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Stimulasi dan Perkembangan Anak Prasekolah (3-5 tahun) di Banda Aceh. *Idea Nursing Journal, 8(3)*, 1–9.
- Intarti. (2019). Pengaruh KIE terhadap Tingkat Pengetahuan Guru PAUD tentang Stimulasi Kecerdasan Otak Anak Usia Dini. *Pekalongan, Jurnal Kebidanan Harapan Ibu, 6(2)*, 202–212.
- KEMENKES, R. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi*.
- KEMENKES, R. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*.
- Khairunnisa, D. N., Handayani, D. S., Nirmala, S. A., Astuti, S., & Judistiani, T. D. (2018). Faktor Predisposisi Bidan dalam Pelaksanaan Program Stimulasi, Deteksi Dini dan Intervensi Tumbuh Kembang (SDIDTK). *Jurnal Sistem Kesehatan, 3(4)*, 198–203. <https://doi.org/10.24198/jsk.v3i4.18498>
- Mulyadi, S., & Yosrika. (2020). *Manajemen Deteksi Dini Anak Balita*. Ksatria Siliwangi.
- Nirmalasari, N. O. (2020). *STUNTING PADA ANAK : PENYEBAB DAN FAKTOR RISIKO STUNTING DI INDONESIA*. 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Nuraini, Djafari, D., & Sanusi, R. (2017). Analisis Peran Bidan dalam Pelaksanaan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Bayi dan Balita Di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh. *JUKEMA, Vol.3, No.*
- PERMENKES. (2014). *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 25 TAHUN 2014 TENTANG UPAYA KESEHATAN ANAK*.

- Primiastuti. (2020). Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Prasekolah Usia 3-5 Tahun. *Midwifery Journal of Akbid Griya Husada Surabaya*, 7(1), 61–66.
- Rahayu, & Purnamasari. (2019). Pelatihan SDIDTK untuk meningkatkan Pengetahuan Guru PAUD dalam melakukan SDIDTK dalam kabupaten Wonosob. *Jurnal Penelitian & Pengabdian Pada Masyarakat UNSIQ*, 6(1), 31–36.
- Riyadi, & Sundari. (2020). Tingkat Pengetahuan Orang tua tentang Stimulasi Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 60-72. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 2, 59–67.
- Rizki, M., Budi, I., & Destriatania, S. (2016). Analisis Kinerja Petugas Pelaksana Stimulasi Deteksi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Balita dan Anak Prasekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Keramasan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7.
- Roykhana, D., Nur, N., & Husodo, B. T. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Evaluasi Program Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita Di Taman Posyandu Puskesmas Lamongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), 724–733.
- Saadah, N. (2020). *Modul Deteksi Dini Pencegahan dan Penanganan Stunting* (B. Yulianto (ed.)). Scopindo Media Pustaka.
- Suryandari, & Purwanti. (2018). Analisis Pengetahuan Guru PAUD/TK tentang SDIDTK dengan Pelaksanaan Deteksi Penyimpangan Perkembangan Balita. *Jurnal Publikasi Kebidanan*, 9(1), 1–10.
- Syahida, A., & Muryani, D. (2020). Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan bidan tentang deteksi dini tumbuh kembang anak pra- sekolah di wilayah kerja puskesmas langsa baru. *Jurnal Edukes*, 3(1), 1–8.
- Syahril, S. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Pelaksanaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Pada Anak Balita Di Kelurahan Batuangtaba Wilayah Kerja Puskesmas Pagambiran Padang. *Jurnal Medika Sainatika*, Volume 7,.
- Turlina, L., Guru, P., Kembang, T., & Prasekolah, A. (2016). *IbM Optimalisasi Peran Guru Untuk Meningkatkan Kualitas Tumbuh Kembang Anak Prasekolah*. 147–154.
- UNICEF. (2021). *UNICEF Executive Director Henrietta Fore's Remarks at Launch of The State Of Food Security And Nutrition In the World Report 2021*.
- Wisnu, N., Ngestiningrum, A., Nuryani, & Sumasto, H. (2020). Metode Roleplay Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Deteksi Dini Pertumbuhan Perkembangan Balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, Volume 11, 219.